MAKALAH

PERKEMBANGAN SOSIAL PADA ANAK *HOMESCHOOLING* USIA SEKOLAH DASAR (6-12 TAHUN)

Suatu Kajian Pustaka Terhadap Fenomena Homeschooling pada Anak Usia Sekolah Dasar

Disusun oleh:

Langgersari Elsari Novianti

NIP: 132 316 998

Fakultas Psikologi

Universitas Padjadjaran

Bandung

2009

PERKEMBANGAN SOSIAL PADA ANAK *HOMESCHOOLING* USIA SEKOLAH DASAR (6-12 TAHUN)

Oleh:
Langgersari Elsari Novianti*)

I. Pendahuluan

Homeschooling. Di Indonesia dikenal pula dengan nama Sekolah Rumah. Ini adalah fenomena yang ramai diperbincangkan oleh masyarakat, golongan pendidik, orangtua, dan pemerhati pendidikan dalam 3-4 tahun terakhir. Terutama setelah liputan media massa banyak membahas mengenai *homeschooling*, munculnya berbagai macam komunitas *homeschooling*, dan ramainya kegiatan seminar untuk membahas model pendidikan ini. Ramainya fenomena ini dibicarakan diantaranya berkaitan dengan sosialisasi anak jika ia belajar di rumah, materi yang disajikan dalam pendidikan di rumah, kesanggupan orangtua mengajari anak, proses evaluasi dan penilaian keberhasilan belajar anak, tingkatan pendidikan anak dari waktu ke waktu, ijasah, dan pada akhirnya berkaitan dengan lapangan pekerjaan yang kelak ditekuni anak. Pertanyaan-pertanyaan itu bermuara pada hasil akhir: apakah pendidikan rumah sanggup menghasilkan individu dengan kompetensi spesifik, mampu berelasi dengan banyak orang, bisa menghadapi persaingan di dunia kerja nantinya, dan menguasai beragam ketrampilan hidup layaknya anak-anak hasil pendidikan sekolah yang sangat terstruktur seperti yang biasa kita kenal.

Apa sesungguhnya yang dimaksudkan dengan *homeschooling*, dan perbedaan apa saja yang mendasar antara *homeschooling* dengan sekolah yang selama ini kita kenal, yakni jenjang Sekolah Dasar (6 tahun), Sekolah Menengah Pertama (3 tahun), dan Sekolah Menengah Atas (3 tahun)? Salah seorang praktisi *homeschooling*, Sumardiono, mengatakan bahwa sebenarnya tidak ada definisi tunggal dari *homeschooling*. Namun, prinsipnya adalah bahwa pada sistem pendidikan *homeschooling*, sebuah keluarga bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Di sini, orang tua bertanggung jawab secara aktif atas proses pendidikan anaknya. Bertanggung jawab secara aktif ini maksudnya adalah orangtua terlibat penuh pada proses penyelenggaraan pendidikan, mulai dalam hal penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai (values) yang ingin dikembangkan, kecerdasan dan ketrampilan yang hendak diraih, kurikulum dan materi pembelajaran hingga metode belajar serta praktik belajar keseharian anak.

---

*) Staf Pengajar Bagian Psikologi Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran Bandung.

Munculnya *homeschooling* didasari oleh berbagai hal yang berbeda-beda untuk setiap keluarga. Namun, kekhawatiran orangtua akan pendidikan sekolah pada masa ini (yang tidak jelas arahnya, pergaulan anak yang penuh tekanan, biaya pendidikan yang mahal, tuntutan perilaku yang seragam, jumlah jam yang terlalu banyak dan penuh) disinyalir menjadi penyebab utama sejumlah orangtua menerapkan pendidikan model *homeschooling* ini. Di samping itu, karakteristik anak yang berbeda-beda, yang pada akhirnya beberapa dari mereka mengalami perasaan tertekan ketika bergaul dengan teman di sekolahnya, juga diperhatikan orangtua praktisi sekolah rumah. Ada cukup banyak anak yang pintar melebihi teman-temannya akhirnya malah dikucilkan oleh teman-temannya, namun ketika diberikan pendidikan rumah, anak-anak ini menjadi kian berkembang aspek intelektual, emosional, dan sosialnya. Dengan pendidikan sekolah rumah, mereka merasakan bebas menjadi dirinya sendiri sehingga keingintahuan dan minat belajarnya menjadi kian luas. Pertimbangan lain dilakukannya pendidikan rumah adalah keinginan orangtua untuk membekali anak dengan nilai-nilai tertentu (agama, spiritualitas, dll) yang mungkin luput dari perhatian kurikulum dan penyelenggara sekolah umum.

Pada perkembangannya, ada beragam model *homeschooling* yang dapat kita temui. Seto Mulyadi, salah satu praktisi *homeschooling* mengemukakan bahwa ada 3 model *homeschooling*, yakni *homeschooling* tunggal, *homeschooling* majemuk, dan komunitas *homeschooling*. Pada *homeschooling* tunggal, keluarga menerapkan *homeschooling* secara mandiri, sesuai dengan yang diinginkan tanpa bergabung dengan keluarga *homeschooling* lainnya. Pada *homeschooling* majemuk, beberapa keluarga bergabung melakukan kegiatan-kegiatan tertentu, namun kegiatan pokok tetap menjadi tanggung jawab keluarga masing-masing. Dalam hal ini antar keluarga memiliki kesamaan kebutuhan yang bisa dikompromikan. Komunitas *homeschooling* adalah gabungan beberapa *homeschooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok, sarana dan prasarana serta jadwal pembelajaran. Pemilihan model *homeschooling* yang akan diterapkan bergantung pada kebutuhan masing-masing keluarga, tujuan, dan ketersediaan berbagai dukungan, sarana dan kurikulum.

Perbedaan yang paling mendasar antara anak-anak *homeschooling* dengan anak-anak sekolah pada umumnya tentu saja berkaitan dengan berangkat ke sekolah. Anak-anak *homeschooling* tidak perlu berangkat ke sekolah 6 hari perminggu, mereka juga tidak mengenal beragam liburan berkaitan dengan kalender pendidikan, mereka tidak mengenakan seragam, dan mereka hanya menjalani ujian jika memang model *homeschooling* yang mereka tempuh bekerjasama dengan sekolah. Jika tidak, anak-anak *homeschooling* tidak akan menempuh ujian layaknya anak-anak sekolah. Jumlah jam belajar mereka sehari berbeda dari anak-anak sekolah umum, dan materi yang diajarkan dapat saja berbeda dengan yang diajarkan di sekolah umum. Berkaitan dengan materi, sejak awal *homeschooling* dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak dan keluarganya, sehingga materi yang diajarkan disesuaikan dengan minat dan kebutuhan belajar anak pada saat itu.

Pertanyaan yang kerap diajukan adalah: Apakah benar, seluruh aktivitas *homeschooling* dilakukan di rumah? Karena anggapan sebagian besar masyarakat mengenai sekolah rumah adalah bersekolah di rumah. Ternyata tidaklah demikian. *Homeschooling* memang memusatkan pendidikannya di rumah, berbasiskan pada nilai-nilai keluarga, namun proses belajarnya tidak hanya berlokasi di rumah. Berbeda dengan sekolah pada umumnya, *homeschooler* dapat mengambil lokasi di mana saja, dan menggunakan berbagai sarana fasilitas yang ada di lingkungan sekitar untuk mendukung proses belajar yang dilakukan terhadap anak-anak. Ini semua disesuaikan dengan karakteristik anak, karakteristik keluarga, dan proses pendidikan yang dirancang orangtua untuk anak-anaknya.

Berkaitan dengan perbedaan antara sistem pendidikan sekolah umum dengan *homeschooling* yang tampak pada jam belajar anak, kegiatan belajar anak, salah satu isu yang kerap dibahas adalah mengenai sosialisasi anak. **Bagaimana anak bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya, dengan orang lain di luar keluarga intinya, kalau sistem pendidikan yang ia tempuh dan proses pendidikan yang ia jalani berpusat di rumah, dan hanya diikuti ayah, ibu, beserta saudara-saudara kandungnya?** Beragam pendapat negatif berkaitan dengan sosialisasi anak-anak *homeschooling* kerapkali dipaparkan di media massa. Pendapat yang umum diutarakan adalah bahwa dengan *homeschooling*, anak-anak kehilangan kesempatan bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya, dengan orang lain selain keluarganya. Dikhawatirkan pula bahwa anak kehilangan kesempatan bergaul dengan lingkungan yang sangat heterogen, di mana dalam lingkungan tersebut ia akan mempelajari banyak hal (perbedaan status, perbedaan kebiasaaan, perbedaan latar belakang, saling berbagi, saling menolong, perbandingan sosial, dll). Di samping itu, pergaulan dengan teman-teman dalam intensitas tinggi sedianya akan menjadi sumber dukungan psikis dan emosional bagi anak, selain dukungan yang ia peroleh dari keluarganya. Secara umum anak menjadi kurang pengalaman sosialnya, dan dikhawatirkan menjadi berkurang kepekaan sosialnya, kompetensi sosialnya, dan menjadi orang yang kurang bermasyarakat ketika ia dewasa nanti.

Munculnya pendapat ini berdasarkan definisi umum mengenai *homeschooling* sebagai sekolah yang berbasiskan rumah. Dalam kacamata ini, sosialisasi disangsikan dapat terjadi kalau anak secara terus menerus berada di rumah dan mengadakan sedikit sekali kontak dengan lingkungan sosialnya. Sebaliknya, mereka memiliki kedekatan yang luar biasa dengan kedua orangtua, dan keluarga intinya. Hal yang berbeda dialami oleh anak-anak sekolah umum. Pada anak sekolahan, mereka menghabiskan waktu 6-8 jam di sekolah. Dalam 6-8 jam, dengan sistem klasikal mereka belajar dalam kelompok, bergaul dengan banyak teman (dengan beragam karakteristik), mengenai figur otoritas guru, dan bergaul dengan lingkungan fisik sekolah. Interaksi dengan teman-teman sekolah mengajarkan mereka nilai-nilai persahabatan, kerjasama, kompetisi, komunikasi, *leadership*, dan berbagai *skill* lain yang akan meningkatkan kemampuan sosial mereka di masa yang akan datang.

Makalah ini secara singkat akan membahas mengenai perkembangan sosial anak peserta *homeschooling*. Untuk menspesifikkan pembahasan dipilih salah satu rentang usia, yakni usia anak akhir (6-12 tahun) atau dikenal dengan usia sekolah dasar. Pembahasan akan melibatkan data interaksi sosial anak *homeschooling* dengan teman-teman di sekitarnya (yang bukan *homeschooling*) juga interaksinya dengan orang lain, berupa catatan harian. Dari data tersebut, dengan menggunakan kerangka konseptual mengenai perkembangan sosial anak dapat dilakukan pembahasan mengenai perkembangan sosial yang khas pada anak-anak *homeschooling*. Pembahasan akan berkaitan dengan poin-poin sebagai berikut: (1) bagaimana perkembangan sosial anak HS sesungguhnya, (2) bagaimana perkembangan sosial anak HS dibandingkan dengan teori/konsep (3) apakah sudah memenuhi karakteristik dan tugas perkembangannya? Sudah optimalkah?, (4) Kalau perkembangan sosial anak *homeschooling* dapat dikatakan belum optimal, bagian mana saja yang belum optimal, dan apa saja faktor yang menyebabkannya, serta (5) Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan sosial anak *homeschooling*.

Hal yang penting ditekankan di sini adalah bahwa makalah ini tidak meletakkan perkembangan sosial anak-anak *homeschooling* sebagai fenomena yang abnormal, atau bermasalah, atau menghambat optimalisasi tumbuh kembang anak. **Makalah ini justru hendak membuktikan apakah benar perkembangan sosial pada anak-anak *homeschooling* dapat dikatakan menghambat tumbuh kembang anak,** jika dibandingkan dengan anak-anak lain yang menempuh pendidikan umum. Cara yang dipergunakan adalah dengan mengkritisi terlebih dahulu data yang ada dengan pendekatan konsep psikologi perkembangan.

II. Tinjauan Teori dan Konsep

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai karakteristik perkembangan anak usia akhir secara umum, dilanjutkan dengan ciri perkembangan anak usia akhir pada berbagai aspek yakni kognisi, motorik, emosi, dan tentu saja perkembangan kognisi sosialnya. Terpenuhinya perkembangan setiap aspek ini pada diri anak (mencapai perkembangan optimal) akan membuat anak bisa memenuhi tugas-tugas perkembangan sesuai dengan usianya, dan ia akan terlihat sama dengan anak-anak usia akhir lainnya. Bagian ini juga mengetengahkan penjelasan mengenai Montessori School yang akan memudahkan pembahasan mengenai anak-anak *Homeschooling*, dikarenakan konsep ini merupakan salah satu konsep yang mendasari berjalannya pendidikan *homeschooling* untuk anak usia sekolah.

(1) Perkembangan pada Masa Akhir Anak-Anak

Periode ini dimulai ketika anak mulai memasuki Sekolah Dasar dan berakhir ketika anak mengalami kematangan seksual. Periode ini juga disebut sebagai periode anak usia Sekolah Dasar, karena pada masa ini anak mulai memasuki sekolah formal.

Karakteristik perkembangan pada masa akhir anak-anak

Menurut Hurlock sebagai berikut :

1. Masa berkelompok dimana perhatian utama anak-anak tertuju pada keinginan diterima kelompoknya
2. Proses penyesuaian diri dengan standar yang disetujui kelompoknya
3. Usia kreatif, menunjukkan bahwa anak ketika tidak dihalangi oleh rintangan-rintangan lingkungan, kritik, cemoohan dari orang dewasa maka anak akan mengerahkan tenaganya dalam kegiatan-kegiatan yang kreatif
4. Usia bermain karena luasnya minat anak

Sedangkan karakteristik perkembangan pada masa pertengahan dan masa akhir anak-anak menurut Santrock sebagai berikut :

1. Perubahan fisik (tubuh) pada anak. Diantara aspek-aspek penting perubahan tubuh di dalam periode perkembangan adalah sistem rangka, sistem otot, dan ketrampilan motorik
2. Kemampuan menganalisis kata, misalnya anak ketika mendengar kata “anjing”, anak dapat mengaitkan kata ‘anjing” dengan suatu kata yang menunjukkan penampilannya (hitam, besar)
3. Memiliki kreativitas
4. Menjalin relasi dengan teman sebayanya

(2) **Perkembangan kognisi** anak usia akhir menurut Piaget:

Berada pada tahap konkrit operasional dengan ciri berpikir dengan lebih terorganisasi, memikirkan alasan logis tentang informasi yang konkrit, menguasai konservasi Piaget, pembagian kelas, masalah-masalah bersambung termasuk pengambilan kesimpulan. Memperlihatkan *spatial reasoning* dengan lebih efektif seperti diperlihatkan pada penguasaan konservasi, kemampuan memberikan arahan yang jelas, peta kognitif yang lebih terorganisasi dengan baik.

Perkembangan pemrosesan informasi pada anak usia akhir:

- kapasitas dasar: Kapasitas keseluruhan akan sistem kognitif semakin meningkat

- strategi: Perhatian menjadi lebih selektif, adaptif, dan terencana. Tantangan dalam segi kognitif semakin meningkat. Strategi memori dalam bentuk latihan dan organisasi semantik digunakan secara spontan dan lebih efektif. Kemampuan untuk menggabungkan berbagai macam strategi semakin meningkat. Kemampuan untuk mengambil kesimpulan dalam proses penataan ulang semakin berkembang.Penalaran lebih bergantung kepada kata kunci yang tersimpan dalam memori.

- pengetahuan: Pengetahuan semakin berkembang dan tertata dengan lebih baik.

- Metakognisi: Melihat pikiran sebagai sesuatu yang aktif, dan merupakan hal yang penting dalam perkembangan. Pengetahuan akan berbagai macam proses kognitif dan hubungannya semakin berkembang. Pengetahuan akan dampak dari strategi dan variabel tugas dari suatu tingkah laku semakin meningkat. Pengetahuan akan hubungan antara proses kognitif, strategi, dan variabel tugas semakin meningkat. Regulasi kognitif diri semakin meningkat secara bertahap.

Perkembangan motorik anak usia akhir:

- Kecepatan berlari meningkat menjadi 18 feet per second
- Dapat skipping dengan mengalir
- Jarak melompat kedepan menjadi 4-12 inches dan loncat jauh dari 3 sampai 5 kaki ; lompatan lebih akurat.
- Akurasi, jarak, dan kecepatan menendang meningkat
- Melibatkan seluruh tubuh dalam memukul bola; kecepatan dan akurasi meningkat
- Mendrible bola menjadi berubah dari kaku menjadi berkelanjutan dan santai.

Perkembangan emosi:

- ekspresi emosi: Kesadaran emosi diri menjadi lebih terintegrasi dengan nilai-nilai standar yang ada di dalam diri yang berkaitan dengan tingkah laku yang baik dan kesempurnaan.

Strategi yang berkaitan dengan regulasi emosi diri menjadi lebih bersifat internal dan menyesuaikan dengan tuntutan dari situasi lingkungan. Kemampuan untuk menyesuaikan menjadi lebih berkembang, lebih memahami akan aturan-aturan dalam menunjukkan emosi

- pemahaman emosi: Kemampuan untuk mempertimbangkan perasaan orang lain ketika terjadi konflik mulai muncul. Mulai munculnya pemahaman bahwa manusia bisa memiliki perasaan yang saling bercampur dan ekspresi yang ditampilkan seseorang mungkin bukan refleksi dari apa yang sesungguhnya dirasakan. Empati meningkat sejalan dengan meningkatnya pemahaman emosional.

Perkembangan kognitif sosial anak akhir

(1) Pemikiran tentang diri sendiri:

Konsep diri menekankan pada trait kepribadian. *Self-esteem* diorganisasikan secara hierarkis, setidaknya muncul ke dalam tiga dimensi (akademis, fisik, sosial), yang berbeda tergantung kepada evaluasi diri dan saling bergabung membentuk impresi akan dirinya. *Self-esteem* akan menurun ketika anak membandingkan dirinya dengan anak lain, kemudian kembali meningkat. Sifat yang berkaitan dengan prestasi berbeda tergantung kepada kemampuan, usaha, dan faktor di luar diri anak.

(2) Pemikiran tentang orang lain:

Deteksi akan usaha untuk mencapai tujuan mulai meningkat. Persepsi akan manusia lebih menekankan pada trait kepribadian dan perbandingan sosial. Anak mendapatkan pengetahuan mengenai rasis, etnis, kelas sosial, prasangka menurun. *Perspective taking* meningkat, anak memahami bahwa manusia dapat mengartikan kejadian yang sama dalam cara yang berbeda.

(3) Pemikiran tentang relasi antar manusia:

Pertemanan menekankan pada rasa percaya dan saling membantu yang dilakukan bersama-sama. Kuantitas dan kualitas dari strategi pemecahan masalah sosial berkembang. Komponen dari pemecahan masalah-masalah sosial lebih berkaitan dengan kompetensi sosial.

Perspective taking: kemampuan membayangkan apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Pada anak usia 7-12 tahun: Anak mulai bisa menempatkan diri di posisi orang lain, dan melihat pandangan, perasaan, dan tingkah laku mereka berdasarkan sudut pandang orang lain. Mereka juga mengenali bahwa orang lain juga bisa melakukan hal yang sama.

Menurut Santrock, 1998, anak usia akhir sesungguhnya dikelilingi oleh 3 lingkungan yang berbeda, yakni keluarganya, teman sebayanya dan lingkungan sekolah. Ketiga lingkungan ini membawa dampak yang berbeda-beda terhadap tumbuh kembang anak.

- lingkungan keluarga: pada usia akhir, waktu anak-anak bersama keluarganya cenderung berkurang karena anak lebih banyak di sekolah dan atau bermain dengan teman-teman sebayanya. Namun, meskipun demikian, dalam hal penanaman norma sosial, kontrol, dan disiplin, orangtua masih memiliki peranan penting bagi anak. Kontrol yang diberikan orangtua terhadap anak lebih berkaitan dengan memonitor perkembangan anak, mengarahkan dan memberi support/dukungan, pemanfaatan waktu secara efektif ketika mereka langsung berhubungan dengan anak-anaknya, dan orangtua berusaha menanamkan kepada anak kemampuan untuk mengontrol perilaku mereka sendiri, untuk menghindari resiko cedera, untuk memahami perilaku yang diharapkan, dan merasakan dukungan dari orangtuanya.
- teman sebaya: pada anak usia akhir, mereka memang lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya. Teman bagi anak usia akhir memiliki 6 fungsi yakni: persahabatan, stimulasi/mendorong, *physical support, ego support*, untuk perbandingan sosial, keintiman/relasi afeksi. Adanya kesamaan dan perasaan dekat/intim merupakan dua hal penting dalam sebuah relasi pertemanan dengan teman sebaya.
- lingkungan sekolah: lingkungan ini memberikan dampak yang cukup besar bagi siswa karena anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah. Guru memiliki peran penting mempengaruhi perkembangan anak. Selain itu di sekolah anak mempelajari perbedaan-perbedaan antara dirinya dengan teman-temannya yang sangat beragam. Perbedaan ini bermacam-macam berkaitan dengan fisik, karakter, latar belakang sosial ekonomi, dan juga suku.

Dalam relasinya bersama orang lain terutama teman sebayanya, anak mempelajari ketrampilan sosial. Unesco menetapkan beberapa ketrampilan sosial yang harus dikuasai anak karena akan mendukung keberhasilannya:

Interpersonal communication skills

* Verbal/Nonverbal communication
* Active listening
* Expressing feelings; giving feedback (without blaming) and receiving feedback

Negotiation / refusal skills

* Negotiation and conflict management
* Assertiveness skills
* Refusal skills

Empathy

* Ability to listen and understand another's needs and circumstances and express that understanding

Cooperation and Teamwork

* Expressing respect for others' contributions and different styles
* Assessing one's own abilities and contributing to the group

Advocacy Skills

* Influencing skills & persuasion
* Networking and motivation skills

(3) Tugas perkembangan pada masa akhir anak-anak

Menurut Havinghurst :

1. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum
2. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh
3. Mulai mengembangkan peran sosial yang tepat antara pria dan wanita
4. Menggembangkan ketrampilan dasar untuk membaca, menulis , dan berhitung
5. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
6. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tingkatan nilai
7. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga
8. Mencapai kebebasan pribadi

Sedangkan tugas-tugas perkembangan masa pertengahan dan masa akhir anak-anak menurut Santrock diantaranya sebagai berikut :

1. Membaca
2. Berinteraksi dengan teman sebayanya
3. Anak-anak yang memiliki prestasi
4. Peralihan peran untuk menjalani peran baru, misalnya perubahan "anak rumah" (*homechild*) menjadi "anak sekolah" (*schoolchild*)
5. Pemahaman diri berubah secara pesat dari mendefinisikan diri melalui karakteristik eksternal menjadi mendefinisikan melalui karakteristik internal. Misalnya seorang anak mengatakan dirinya cukup lumayan tidak kuatir terus menerus, suka marah, tetapi sudah lebih baik sekarang

Montessori *homeschooling*

- dalam pandangan Montessori mengenai pendidikan rumah dan sosialisasi, beliau menegaskan bahwa sosialisasi tidak berarti berelasi secara terus menerus dengan orang lain yang memiliki usia yang sama. Yang perlu diingat adalah bahwa dalam lingkungan yang sebenarnya anak akan berinteraksi dengan ragam orang dan ragam usia. Dalam kehidupan, kita tidak berkompetisi melainkan berupaya memuaskan kebutuhan kita, dan memahami kebutuhan orang lain dapat membantu kita memahami orang lain dan menolong orang lain dalam kehidupannya. Maka, dalam rencana pendidikan rumah yang ditekankan Montessori adalah perlunya mengajarkan berinteraksi dengan banyak orang dari berbagai usia, bagaimana upaya kita untuk membiasakan anak menjadi penolong bagi orang lainnya, serta dapat belajar dari siapa saja yang ditemuinya dalam kehidupan.
- Menurut Montessori, pendidikan yang layak untuk anak usia sekolah adalah sebagai berikut:
  (1) anak belajar sepanjang waktu, dari lingkungan sekitarnya dan dari orang dewasa di sekitarnya. Sangat baik bila kita mampu memperkaya lingkungan dan menjadi *role model* yang baik baik anak ketimbang sekedar mengajarinya
  (2) anak harus belajar sesuai dengan minatnya. Ia belajar mengenai banyak hal yang disukainya. Pemaksaan akan sesuatu membuat hal tersebut mudah untuk dilupakannya.
  (3) Anak harus mengetahui dan memahami mengapa ia harus mempelajari suatu subjek yang diminta oleh orang lain/orangtuanya
  (4) Tetapkan terlebih dahulu standar yang ingin dicapai dalam 1tahun pendidikan, dan pembagiannya ke dalam tujuan jangka pendek dan pertemuan-pertemuan. Ini akan membangkitkan rasa tanggung jawab anak dalam tiap pertemuan, anak belajar secara terjadwal (disiplin dan mandiri) dan biasanya proses belajarnya hanya 2-3 jam dalam sehari.

(5) Ikuti anak. Mengesampingkan apa yang harus dipelajari anak, jika ia sangat tertarik pada suatu hal yang sedang ingin ia pelajari, ini akan memberikan hasil yang menakjubkan bagi orangtua.

III. Uraian Data

Secara spesifik, penulis mengangkat pengalaman *homeschooling* seorang anak bernama Yudhis, berusia 7 tahun. Anak ini dan kedua orang tuanya menuliskan pengalaman-pengalaman sehari-hari mereka menempuh pendidikan *homeschooling* dalam website mereka (www.sumardiono.com). Dari sekian banyak pengalaman tersebut, saya memilih beberapa tulisan yang menggambarkan interaksi Yudhis dengan orang lain, terutama dengan teman sebayanya. Tulisan inilah yang menjadi sumber data untuk menggambarkan perkembangan sosial Yudhis saat ini. Penulis juga menyertakan 2 data tambahan mengenai anak *homeschooling* lainnya sebagai pelengkap. Pada bab selanjutnya pembahasan mengenai perkembangan sosial anak *homeschooling* ini dilakukan dengan cara membandingkan antara interaksi sosial mereka dengan interaksi sosial yang seharusnya terjadi pada anak-anak usia akhir sesuai dengan konsep psikologi perkembangan.

(1) 27 Maret 2007, ditulis oleh Ibu Lala

Jam 4 sore, itu jam keluar mainnya Yudhis. Di sekitar kompleks rumahku banyak anak-anak seumuran Yudhis & Tata. Banyak juga anak-anak yang lebih tua dari mereka. **Yudhis senang bermain bersama teman-temannya. Kadang main bola, kadang main lompat-lompat, lari-lari, kadang main PS di salah satu rumah temannya, kadang juga teman-teman Yudhis main ke rumah.**

Kemarin Yudhis main di rumah sama Audy, hari ini Jesse yang main ke rumah. Jesse itu beberapa tahun di atas Yudhis, tapi Yudhis senang main dengan Jesse.

(2) 19 Januari 2007, ditulis oleh Bapak Aar.

Hampir setiap sore, sekitar jam 4, Yudhis dan Tata main keluar bersama teman-temannya. Ada cukup banyak anak seusia Yudhis dan Tata (sekitar 2-9 tahun) yang tinggal di sekitar rumah. Sore itu memang menjadi ajang sosialisasi Yudhis dan Tata. Mereka main apa saja di depan rumah. Yudhis biasanya main bola, sepeda, atau kejar-kejaran dengan teman-temannya. Atau kadangkala main PS di salah satu rumah temannya. Kalau Yudhis main keluar, Tata tak pernah mau ketinggalan. Dia selalu mau ikutan dan main bersama teman-temannya. Biasanya Tata naik mobil-mobilan atau lari-larian. Yudhis dan Tata sangat menikmati acara main sore itu. Yudhis selalu melihat jam dan menunggu jam 4 karena itu adalah tanda ia boleh main keluar rumah.

(3) Yudhis jalan-jalan ke bandung

Kemarin tanggal, 11 Januari 2007 aku diajak Mayang (Oma Cayang) & Payang (Opa Sayang) jalan-jalan ke Bandung. Aku sempat bingung, boleh nggak ya... ikut ke Bandung? Soalnya aku belum pernah jalan-jalan jauh tanpa ibu Lala, bapak Aar atau eyang Putri. Tapi ternyata ibu & bapak ngijinin aku untuk ikut ke Bandung sama keluarganya Abby. Waah aku senang sekali. Terima kasih ya Bu, Pak, aku janji nggak bakal rewel.

Abby itu sahabat terbaikku. Sebenernya dia om aku, karena dia adalah anak dari eyangku. Mayang itu adiknya Eyang Putri. Tapi umurnya sama sama aku. Aneh ya?? Jadi sahabatku omku, he he he.

Hari Jumat, 12 Januari 2007. Pagi-pagi kita siap berangkat jam 6. Untung Tata belum bangun. Soalnya kalau dia bangun dia pasti mau ikut. Padahal Tata kan masih mimi ibu. Emangnya Tata bisa mimi Mayang? Lho... Kayaknya nggak mungkin deh, soalnya Mayang miminya tinggal satu. Kata Mayang, Mayang sakit kanker jadi miminya dipotong satu. Tapi Mayang selalu ceria lho, nggak kayak orang sakit. Jadinya orang-orang yang lain itu bingung, ini sakit atau nggak??

Sepanjang jalan menuju Bandung aku nggak tidur sama sekali. Aku diajarin macem-macem sama Mayang. Sepanjang jalan aku lihat banyak pabrik. Pabrik motor, mobil, macem-macem deh. Kata Mayang, Mayang sering ke pabrik untuk mengambil barang-barang buat kantor Mayang. Kata Mayang, pabrik itu besar sekali tempat pembuatan semua alat. Disainnya Mayang dibawa ke pabrik dan dibuat menjadi barang, kursi atau meja.

Aku juga lihat banyak sawah. Aku diajarkan sama Mayang tentang asal mula nasi yang aku makan setiap hari. Katanya, nasi itu dari beras, beras itu dari gabah, gabah itu dari padi, padi itu tumbuh di sawah. Aku juga lihat gunung-gunung, rumah-rumah tempat pembuatan batu bata. Kirain aku itu rumah biasa, tapi kok pendek ya?? Aku juga lihat banyak bendera kecil-kecil, kata Mayang itu untuk mengusir burung-burung yang mau makan padi.

Sampai Bandung, lho kok nggak dingin Mayang? Katanya di Bandung dingin banget?? Kata Mayang, nanti malem dinginnya.

Sebelum aku nyampe hotel aku lihat banyak pahlawan super di pinggir jalan. Ada Cat Woman, ada Batman, Spiderman, Superman, Goku, Sonic dll. Kata Mayang, itu namanya Ciwalk. Di situ tokonya lucu-lucu dan aneh-aneh dan keren-keren. Yang paling aku suka toko yang ada baju Batmannya. Ada juga toko yang bentuknya kapal, aneh banget ya....??

Aku terus makan spageti di restoran. Berdua sama Abby. Katanya ini sarapan, tapi sarapan siang, he he he.... Karena, siangnya aku makan siang di hotel. **Aku sama Abby makan nasi goreng spesial. Seharian aku main di kamar hotel. Sebenernya aku pengen jalan-**

jalan ke luar kamar hotel, lihat-lihat hotel, tapi si Abby maunya di dalam kamar aja main game Kura-kura Ninja. Aaah, kalau main game kan bisa di rumah?? Ya, nggak?? Tapi kata Abby bentar lagi dia selesai libur, jadi Abby mau puas-puasin main game.

Malam hari, om Dimas datang. Om Dimas itu kakaknya Abby. Abby punya 2 kakak laki-laki. Om Dimas dan om Sandi. Om Dimas sekolah di Bandung (ITB) sama kayak Bapak Aar dulu. Om Sandi kalau nggak salah masih SMP.

Setelah om Dimas datang, kita keluar makan malam. Makan malam di Ciwalk. Restoran Shin Men. Restoran jepang, dalamnya bagus sekali, makanannya enak banget. Aku makan Chicken Katsu sama Abby, minumnya milkshake Vanila, Abby coklat. Pulang dari situ ke toko Yogya, nemenin Mayang belanja. Di sana aku mau lihat mainan tapi mati lampu karena sudah keburu tutup tokonya...

Pagi-pagi setelah aku dan Abby dimandiin Mayang, kita pergi ke luar. Kita pergi ke ITB untuk sarapan. Aku dan Abby makan nasi, telur sama mi goreng. Tapi mi gorengnya pedes. Aku nggak tahan pedesnya karena lagi sariawan. Mungkin kalau tidak sariawan aku tahan. Aku minum cincau. Mayang makan nasi Tutug (he he, namanya lucu ya??) sama Ayam Madu (aneh ya? Masa Ayam dikasih madu? Biasanya Ayam kan digoreng atau direbus jadi sop).

Di ITB kita foto-foto. Dari ITB pergi ke Paris van Java. Kata Mayang ini mall paling baru di Bandung. Sangking barunya sampai belum jadi, he he he... Tempatnya luaaaaas sekali. Tapi aku takut karena di sana ada lantai kayu yang kayaknya aku bisa jatoh ke bawah. Kata Mayang, mungkin itu nantinya jadi lantai kaca. Tapi aku tetep takut

Terus aku pergi ke rumah Stroberi. Sayangnya aku nggak metik sendiri karena ada rombongan besar yang sedang belajar tentang tanaman stroberi. Tapi aku sempat diajari oleh Mayang tentang stroberi, ternyata stroberi itu tanamannya kecil sekali di dalam pot-pot yang kecil juga yang dimasukin ke dalam rumah-rumah plastik. **Aku bawa pulang oleh-oleh stroberi buat ibu Lala sama bapak Aar sama adik Tata.**

Dari Stroberi kite pergi ke restoran The Peak. Mayang makan sup, yang lainnya minum-minum aja. Aku & Abby cicipin aja supnya Mayang. Enaaak, tapi kayaknya aku sudah pernah makan deh...

Lalu aku jalan-jalan ke Gedung Sate, foto-foto. Terus mampir ke restoran Popeye beli Burger Ayam, hmmm.. enak. Dari situ kita nganterin om Dimas ke tempat kerjanya om Dimas. Udah deh, kita pulang ke Jakarta.

Ternyata perjalanan pulang ke Jakarta itu lamaaaaaa banget. Rasanya lebih lama daripada berangkat, kenapa ya? Sangking lamanya, aku jadi kebelet pupi. Akhirnya kita berhenti di

tempat istirahat (Karawang) terus aku pupi deh, dicebokin Payang. Tempatnya pupinya nggak kayak di rumah, aku harus jongkok, aku jadi sebel... Takut kena celana panjangku. Nanti bau pupi lagi..

Terima kasih ya Mayang, Payang, Abby, om Sandi dan om Dimas. Aku sudah diajak jalan-jalan ke Bandung. Kapan-kapan ikut lagi boleh nggak?? he he he.... Aku janji deh bawa baju Cina dari eyang Jockie supaya kita bisa kembaran, ya Bi??

(5) Kevin dan Gita (27 Mei 2007)

Hari Minggu Kevin dan Gita datang ke rumahku. Mereka adalah teman-temanku dari sebelah rumah. Kevin bermain denganku, kalau Gita main sama Tata. Mereka main puzzle. Nah, sedangkan aku sama Kevin main Game Soccer.

Aku sama Kevin di Soccer sudah dapat satu piala. HOREE dapat piala!!

Setelah aku dapat piala Kevin mau main City Fighter, sedangkan aku sih main bola basket aja di belakang rumah.

Aku seneng punya teman kayak Kevin dan Gita. Rumahnya deket, jadinya setiap sore aku masih bisa main. Kevin sekolah tapi ganti jadwal. Biasanya kan hari libur tuh hari Minggu. Tapi kok Kevin liburnya Senin sampai Sabtu, masuknya Minggu. Aku bingung kenapa masuknya Minggu. Aneh.

Data lainnya yang dituliskan oleh Yudhis menceritakan pengalamannya belajar berbagai hal :

(1) Hari ini aku belajar membuat animasi pakai Corel R.A.V.E. Aku membuat kereta api. Pertama aku buat rel lalu aku copy 40 gambar.

Lalu aku gambar bendera. 20 copy gambar bendera merah dan 20 copy gambar bendera hijau.

Setelah itu aku gamber keretanya setelah gambar kereta aku copy 12 gambar bergerak. Setelah itu aku copy 9 gambar kereta berhenti. Pura-puranya lagi menunggu lampu hijau. Lalu aku copy 20 gambar bergerak untuk menjalankan kereta.

Setelah kereta selesai aku gambar awan dan burung. Jadi deh animasi pertamaku. Ternyata untuk buat 4 detik animasi butuh 40 gambar. Bisa bayangin nggak film yang kita tonton pasti butuh beribu-ribu gambar hah pasti kalau bikin sendiri oranya sudah pingsan karna kecapaian.

(2) Hari ini aku sama bapak di ajarin manasin mobil sama bapak aar. Jadi pertamanya gini, Pertama aku lagi mau berdiskusi bersama bapak lalu aku diajak berdiskusi di mobil.

Lalu **aku tanya bapak kenapa aku berdiskusi di dalam mobil lalu kata bapak kalau berdiskusi itu bisa di mana saja. Jadi aku berdiskusi**. Lalu bapak bertanya yudhis mau manasin mobil enggak? Iya aku mau. Lalu aku diberi tahu caranyA. Pertama aku di ajarin dibawah setir ada tiga injekan. Paling kanan gas tengah yang paling kiri kopling.

Injekan gas untuk membuat mobil jalan. Kalau rem untuk berhenti. Kalau kopling temannya tongkat di sebelah ku. Pertama aku menginjak gas tapi harus pelan-pelan ternyata susah tapi semakin lama aku mulai bisa. Karna kaki ku masih pendek jadinya agak susah. Besok aku mau manasin mobil lagi.

Sebagai data pelengkap dan sekaligus pembanding dengan keseharian Yudhis, berikut adalah data mengenai anak homeschooling lainnya:

(1) Wanti, orangtua yang mempraktikkan *homeschooling*.
Saya menetapkan jam belajar 4 jam sehari, jam 8 hingga jam 12. Untuk bahasa Inggris dan Matematika, masing-masing anak mendapat bimbingan sendiri, sementara sejarah dunia, sains, dan budi pekerti digabungkan. Selepas jam 12 siang, anak bebas melakukan kegiatan yang diinginkannya, ikut berbagai kursus di mana ia bisa berbaur dengan teman sebayanya.

(2) Yayah Komariah, mantan guru SD yang berpengalaman mengajar 10 tahun, menerapkan *homeschooling* bagi kedua anaknya kelas 2 dan 3 SD.
Kurikulum yang digunakan tetap kurikulum nasional, namun dengan inovasi di sana sini, terutama porsi praktek dan mobilitas yang diperbanyak. Untuk mengajarkan materi transportasi misalnya, anak-anak (2 anak kandungnya dan 6 anak tetangga) harus turun langsung ke jalanan. Semua alat transportasi dijajal dari ojek motor, kereta api, hingga busway. Kemudian mereka diminta menceritakan pengalamannya tersebut dalam bentuk narasi, ini sekaligus belajar Bahasa Indonesia. Mereka disuruh menghitung roda bus Transjakarta yang sekaligus belajar Matematika. Pengalaman ini mengajarkan mereka langsung bersentuhan dengan realita, mengamati lingkungan sekitar, bukan sekedar teori.

(3) seorang anak setelah *homeschooling* beberapa tahun di rumah dikembalikan oleh orangtuanya ke sekolah. Anak ini kemudian mengaku tidak menyukai pergaulan dengan teman-temannya dan kemudian kembali meminta disekolahkan di rumah saja.

IV. Pembahasan

Data-data yang dikemukakan di atas menyoroti bagaimana interaksi sosial anak-anak *homeschooling* dengan teman-temannya, dan dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Apakah terdapat sesuatu yang berbeda jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya yang menempuh pendidikan sekolah umum?

Perbedaan yang langsung terlihat adalah kesempatan bergaul dengan banyak anak dalam waktu yang relatif panjang, dan dalam berbagai suasana/kesempatan. Kalau diperhatikan aktivitas keseharian Yudhis, yang bermain dengan teman-teman sebayanya, di lingkungan sekitar rumah setiap hari dimulai dari jam 4 sore, maka praktis Yudhis hanya bermain dengan temannya dalam waktu 1-1,5 jam saja (sebelum hari gelap), dengan seting yang sama yakni bermain bersama. Ini tentu saja mendatangkan pengalaman tersendiri bagi Yudhis untuk mengenal teman-temannya, bekerjasama dengan temannya dalam sebuah permainan, berkompetisi dalam permainan tertentu, dan dengan aktivitas tersebut anak merasakan kedekatan emosional dengan teman-temannya yang lain. Namun, yang perlu dicermati adalah sedikit sekali keragaman seting interaksi yang dilakoni Yudhis dengan teman sebayanya. Dalam seting yang sama, yakni permainan, yang berlangsung setiap harinya, cenderung proses pembelajaran anak mengenai dunia teman sebaya hanya berkaitan dengan hal yang sama, misalnya kerjasama dan persaingan saja. Anak kurang mengenali keragaman pembelajaran lingkungan sosial, karena konteks yang dihadapinya hanya berkaitan dengan permainan bersama teman sebaya saja.

Hal yang sama mengenai sempitnya keragaman seting interaksi juga terjadi kalau anak *homeschooling* cenderung hanya menghabiskan waktu luangnya di tempat kursus secara terus menerus. Terlebih bila anak hanya menekuni satu macam kursus saja. Ia hanya akan mengenali satu macam seting saja, dan tidak merasakan keragaman seting dengan orang yang berbeda karakteristik yang akan memberikan pengalaman sosial yang berbeda. Anak juga tidak merasakan pengalamannya bersama teman-teman yang sama dalam seting tempat dan suasana yang benar-benar berbeda. Di mana dalam perbedaan seting tersebut, masing-masing anak akan memberikan respon yang berbeda, dan respon-respon berbeda inilah yang akan memperkaya anak mengenai dirinya sendiri, dan temannya, serta interaksi di antara mereka.

Berbeda dengan yang terjadi pada anak-anak sekolah pada umumnya, bahwa dalam satu waktu yang panjang, anak mengenal teman-temannya dalam jumlah yang cukup besar (sekelas 30 orang dan satu sekolah memiliki 200-300 siswa), dengan karakteristik yang sangat beragam, dan mengenali respon-respon temannya dalam berbagai seting, misalnya permainan pada jam bermain, bekerja kelompok dengan teman yang berbeda pada mata pelajaran berbeda, berolahraga, kegiatan kesenian, yang kemudian keragaman ini mengajarkan anak untuk dapat meningkatkan kemampuannya berinteraksi dengan banyak orang yang berbeda. Ia juga mengasah kemampuannya mengenai pikiran dan perasaan temannya dalam keragaman seting, yang kemudian akan mengasah empati sang anak. Anak juga akan mengenali teman-temannya

yang berbakat, yang nakal, yang disenangi oleh teman, yang dimusuhi teman, yang disayang guru beserta dengan alasan-alasan mereka mendapatkan predikat sayang/tidak disayang tersebut. Anak akan mempelajari perilaku yang diinginkan oleh lingkungan dan ia belajar bagaimana mengembangkan perilakunya. Dalam berbagai interaksi dengan anak-anak yang berbeda, anak akan bertemu dengan perselisihan, perbedaan pendapat, yang kemudian menuntut mereka belajar memecahkan permasalahan sosialnya secara mandiri tanpa bantuan orang dewasa. Dengan berbagai seting interaksi, anak juga belajar berlaku asertif, yakni mengungkapkan perasaan dan pikirannya secara jujur kepada orang lain secara tepat. Ia berlaku empatik terhadap temannya, belajar mendengarkan kemauan dan kebutuhan teman-temannya dalam situasi yang berbeda-beda. Ia juga dapat belajar hal-hal yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan yang terjadi pada anak dalam interaksinya dengan teman-temannya dalam beragam situasi, yang akan mengajarkannya mengenai nilai-nilai persahabatan dan fungsi teman, selain keberadaan keluarganya sebagai sumber dukungan utama. Pada akhirnya dari sekian banyak anak yang dikenalinya, dalam berbagai macam interaksinya dengan beragam anak, anak akan memilih teman-teman yang dirasakanya cocok dengan dirinya, yang membuatnya merasa nyaman, yang dirasakannya menyayanginya, yang bisa disayanginya, yang menjadi sumber dukungannya. Pada masa inilah, pertemanan menjadi hal yang positif untuk perkembangan kepribadian anak.

Melihat frekuensi dan intensitas pergaulan anak *homeschooling* hanyalah salah satu tindakan yang dapat kita lakukan untuk merumuskan perkembangan sosial khas anak *homeschooling*. Hal lain yang dapat dilakukan adalah membandingkan perkembangan sosial anak *homeschooling* dengan konsep psikologi perkembangan. Pertanyaan yang layak diajukan adalah sudahkah anak-anak *homeschooling* memenuhi tugas perkembangan sesuai dengan usianya? Arti kata terpenuhikah aspek perkembangan sosial pada anak-anak *homeschooling* ini? Anak-anak usia akhir biasanya mampu berelasi dengan teman sebayanya dan mengembangkan seting kelompok, membuat standar untuk kelompoknya, belajar mengenai nilai pertemanan, saling berbagi dan membantu, saling memberikan support, mengenali teman-temannya, dapat memahami perasaan dan pikiran temannya yang berbeda dengan dirinya, memiliki aktivitas bersama, serta menjadikan temannya sebagai pembanding. Melalui temannya, anak memperoleh dan saling bertukar informasi mengenai nilai-nilai, peran, harapan dan tuntutan lingkungan. Pertanyaan yang kemudian diajukan adalah bagaimana anak memenuhi karakteristik dan tugas perkembangan ini kalau kesempatan yang ia miliki tidak sebanyak yang dimiliki oleh anak-anak lainnya? Dalam hal ini, kita berhipotesis bahwa kesempatan anak-anak homeschooling berinteraksi dengan teman sebayanya lebih terbatas dibandingkan kesempatan anak-anak sekolah pada umumnya.

Pada Yudhis, beberapa data berikut menunjukkan terpenuhinya aspek perkembangan sosial dan tugas perkembangan anak usia akhir:

- Yudhis senang bermain bersama teman-temannya. Kadang main bola, kadang main lompat-lompat, lari-lari, kadang main PS di salah satu rumah temannya, kadang juga teman-teman Yudhis main ke rumah.
- Seharian aku main di kamar hotel. Sebenernya aku pengen jalan-jalan ke luar kamar hotel, lihat-lihat hotel, tapi si Abby maunya di dalam kamar aja main game Kura-kura Ninja. Aaah, kalau main game kan bisa di rumah?? Ya, nggak?? Tapi kata Abby bentar lagi dia selesai libur, jadi Abby mau puas-puasin main game.
- Aku bawa pulang oleh-oleh stroberi buat ibu Lala sama bapak Aar sama adik Tata.
- Hari Minggu Kevin dan Gita datang ke rumahku. Mereka adalah teman-temanku dari sebelah rumah. Kevin bermain denganku, kalau Gita main sama Tata. Mereka main puzzle. Nah, sedangkan aku sama Kevin main Game Soccer. Aku sama Kevin di Soccer sudah dapat satu piala. HOREE dapat piala!!
- Ketika belajar mengerjakan animasi dengan program komputer, melalui pengalamannya mengerjakan sendiri, Yudhis belajar memahami proses pengerjaan sebuah film dan perasaan orang yang mengerjakannya. Ini diungkapkan Yudhis dalam kalimat sebagai berikut: ”Setelah kereta selesai aku gambar awan dan burung. Jadi deh animasi pertamaku. Ternyata untuk buat 4 detik animasi butuh 40 gambar. Bisa bayangin nggak film yang kita tonton pasti butuh beribu-ribu gambar hah pasti kalau bikin sendiri oranya sudah pingsan karna kecapaian.”
- Pada saat belajar memanaskan mobil, Yudhis diajak berdiskusi. Ia mengungkapkan dalam kalimat ”Aku tanya bapak kenapa aku berdiskusi di dalam mobil lalu kata bapak kalau berdiskusi itu bisa di mana saja.”

Mencermati data di atas, terlihat Yudhis mampu berinteraksi dengan teman di sekeliling rumahnya. Dalam konteks kerjasama ia juga mampu bekerjasama dengan temannya untuk meraih prestasi. Kepekaan Yudhis akan kemauan dan kebutuhan temannya, misalnya Abby juga baik. Yudhis mampu menahan diri dan memenuhi permintaan Abby untuk bermain di dalam kamar saja. Meskipun Yudhis memiliki keinginan lain, tetapi karena menurut pendapatnya Abby memang lebih membutuhkan bermain di kamar saat itu, dan waktu liburan yang dimilikinya lebih terbatas, Yudhis memahami perasaan dan pikiran Abby, dan ia mengembangkan toleransinya. Ingatnya Yudhis untuk membelikan keluarganya oleh-oleh juga menunjukkan kepekaan yang luarbiasa dari seorang anak berusia 7 tahun. Kepekaan yang dimiliki Yudhis ditampilkan pula pada saat belajar mengenai animasi. Pengalaman pribadinya yang mengajarkan ia bahwa untuk membuat animasi dibutuhkan banyak potongan gambar, proses pengerjaan yang rumit dan memakan waktu lama, menuntun Yudhis mengasosiasikan pengalaman itu terhadap proses pembuatan film. Hasilnya Yudhis berkesimpulan bahwa proses pembuatan film juga sukar karena membutuhkan sangat banyak gambar. Situasi ini kemudian mendorong kepekaan Yudhis untuk merasakan perasaan orang yang mengerjakan sebuah proyek film jika harus bekerja sendirian. Ia pun kemudian sampai pada kesimpulan ”kalau

dikerjakan sendiri, bisa pingsan orangnya karena capai mengerjakan." Beberapa aspek dan tugas perkembangan seperti empati, berelasi, dan bermain dengan teman sebaya, bekerjasama, merasa dekat dengan teman tampak sudah dikuasai Yudhis dengan baik. Meskipun demikian, data di atas belum menunjukkan apakah Yudhis mampu mengaplikasikan hal-hal ini pada beragam teman lain yang mungkin akan dikenalinya dalam jumlah yang lebih banyak.

Kondisi inilah yang tampaknya terjadi pada anak *homeschooling* yang kembali ke sekolah kemudian minta dirumahkan lagi. Pada anak *homeschooling*, relasi yang mereka jalin dengan orang lain cenderung dalam jumlah relatif sedikit, namun lebih intim, dengan banyak kedekatan ketika melakukan aktivitas yang sama. Kesamaan minat membantu mereka menjalin relasi dengan baik. Tuntutan yang berbeda terjadi di sekolah, di mana keragaman anak dan jumlahnya yang banyak menuntut anak lebih banyak belajar memahami orang yang berbeda dalam satu seting atau beragam orang dalam berbagai seting interaksinya. Pada anak-anak tertentu, yang lebih nyaman berelasi dengan satu dua orang, anak akan mengalami kesulitan bergaul dan memenuhi tuntutan lingkungan yang sangat beragam. Inilah yang kemudian dapat menyebabkan anak merasa tidak nyaman dan meminta kembali pendidikan rumahnya.

Pada data anak *homeschooling* di atas, tampak anak sangat dibantu oleh orang dewasa di sekitarnya dalam menghadapi berbagai situasi yang berbeda. Hal ini akan menghasilkan hal yang positif karena anak dengan cepat dan mudah mempelajari hal yang ingin ia ketahui atau yang perlu diketahuinya (karena orangtua yang memilihkan/mengarahkan anak). Namun, yang perlu diperhatikan adalah fleksibilitas dan kemandirian anak dalam mengamati, dan kemudian menarik kesimpulan sendiri mengenai situasi-situasi yang dihadapinya, tanpa adanya orang dewasa. Di sekolah, anak menghadapi beragam teman, dengan beragam perilaku, tanpa selalu diawasi oleh orang dewasa. Ada kekhawatiran memang mengenai keselamatan jiwa anak, namun, dengan pendekatan ini anak belajar secara mandiri menghadapi lingkungan sosial teman sebayanya, dan kemudian menyusun strategi bagi dirinya untuk mengembangkan perilaku yang membuat ia dapat dengan mudah diterima dan bergaul dengan teman sebayanya. Keragaman lingkungan sekolah juga akan memperkaya anak mengenai cara berelasi dengan orang yang berbeda. Dari waktu ke waktu relasinya dengan banyak orang akan membantunya memiliki ketrampilan sosial yang memadai.

Situasi yang tidak beragam, kiranya dapat membuat beberapa kompetensi sosial seperti bekerja dalam tim, saling memberikan motivasi, kesediaan menerima umpan balik, kesediaan mendengarkan kebutuhan orang lain kurang dapat diasah pada anak-anak homeschooling. Bimbingan orang dewasa, yang dalam hal ini adalah orangtua yang memang menginginkan hal yang terbaik untuk dipelajari oleh anaknya, tentu saja berbeda dengan situasi nyata ketika anak harus berinteraksi dengan teman sebayanya dalam berbagai seting, misalnya bermain, bekerja kelompok, berkompetisi olahraga, dan lain sebagainya. Dengan demikian, makalah ini menyoroti kekurangragaman relasi yang dijalin anak-anak homeschooling. Kurangnya keragaman relasi anak *homeschooling* ini dapat menyebabkan hanya aspek tertentu saja dari perkembangan sosial yang terasah. Akibatnya mereka kurang kaya mengenal karakteristik

bermacam orang yang dapat kita temui, dan kompetensi sosial yang terasah juga menjadi terbatas, dibandingkan dengan anak-anak yang mengenal dan terlibat dengan lebih banyak orang dalam beragam seting sosial. Untuk itu, upaya yang dapat dikembangkan pada anak-anak ini adalah mengenalkan mereka pada lingkungan yang beragam, dan mengenalkan dengan beragam orang. Pengenalan terhadap teman-teman dengan lingkungan yang beragam harus disertai dengan mengajak mereka melakukan aktivitas yang berbeda-beda dibandingkan aktivitas rutin mereka. Dari sini, anak mengenali reaksi-reaksi teman-temannya pada situasi yang berbeda-beda. Misalnya, bila Yudhis mengenal tetangganya dalam seting bermain, mungkin sesekali ia dan tetangganya dapat pergi berlibur bersama, atau Yudhis membantu mengerjakan peer temannya, atau berkunjung ke sekolah temannya melihat temannya bermain di sekolah. Ini akan memperkaya Yudhis mengenai kepribadian temannya. Keragaman teman dapat diperoleh Yudhis dengan banyak mengikuti kegiatan bersama anak-anak lain, misalnya kursus musik, sempoa, atau mengunjungi taman-taman bermain. Atau berkegiatan bersama anak-anak homeschooling lainnya.

V. Kesimpulan dan Saran

Dilihat dari perkembangan sosial anak-anak *homeschooling*, tampak beberapa hal seperti komunikasi, bermain, berempati sudah cukup berkembang. Hal yang perlu dikhawatirkan adalah berkaitan dengan kesempatan yang luas untuk mengenali beragam orang dalam beragam situasi yang berbeda, atau mengenali orang dalam situasi yang berbeda-beda. Pengenalan ini dirasakan perlu sebagai proses memahami orang lain, proses mempelajari nilai-nilai orang per orang, menemukan pemecahan dari perbedaan pendapat yang terjadi, serta terciptanya relasi yang dekat dengan teman sehingga teman dapat menjadi sumber dukungan sosial bagi anak.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan perkembangan sosial anak *homeschooling* yang diamati oleh lingkungan awam adalah pendekatan yang kita pergunakan untuk menjelaskan apakah anak-anak ini dinyatakan berhasil memenuhi tugas perkembangannya, atau memang pada kenyataannya untuk pertemanan dengan teman sebaya mereka tidak sebaik teman-temannya yang bersekolah di sekolah umum. Untuk menjelaskan ini, sebagai individu yang tidak menekuni *homeschooling*, kita semua harus dengan teliti mengamati interaksi anak-anak *homeschooling* dengan teman sebayanya dan dengan orang lain untuk mendapatkan data akurat mengenai tahapan perkembangan sosial mereka. Catatan akurat mengenai interaksi anak-anak *homeschooling*, secara individual, akan memberikan penjelasan akurat mengenai baik buruknya perkembangan sosial pada anak yang bersangkutan. Pencatatan akurat dapat diperoleh dengan teknik observasi partisipan, yakni mengobservasi kegiatan keseharian anak homeschooling dengan memfokuskan kepada perkembangan sosial yang perlu dikuasainya. Dengan membandingkan data beberapa anak homeschooling

diharapkan dapat diperoleh gambaran perkembangan sosial anak homeschooling secara umum, dengan berbagai kekhasan permasalahannya.

Saran aplikatif untuk pengembangan relasi sosial anak-anak *homeschooling* adalah mengenalkan mereka ke berbagai lingkungan sosial. Berikut adalah beragam lingkungan yang dapat memperkaya interaksi sosial anak-anak *homeschooling* (dikutip dari E-magazine *homeschooling*):

a. Komunitas homeschooling

Anak-anak *homeschooling* dapat bertemu dan berinteraksi dengan teman-temannya sesama homeschooling melalui media komunitas *homeschooling*. Melalui komunitas, anak-anak dapat membentuk ikatan persahabatan dan merencanakan kegiatan-kegiatan yang sama-sama mereka senangi.

b. Organisasi spiritual

Salah satu sarana sosialisasi yang paling mudah dimanfaatkan oleh anak-anak *homeschooling* adalah lingkungan remaja masjid, gereja, kelompok meditasi, dan kelompok spiritual lainnya. Aktivitas bakti masyarakat dan pelayanan sosial melalui institusi keagamaan ini dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi dan empati sosial anak-anak.

c. Organisasi sosial

Anak-anak *homeschooling* juga dapat mengembangkan pertemanannya melalui organisasi sosial seperti Karang Taruna, Palang Merah Remaja, Panti Asuhan atau lembaga-lembaga sosial lainnya.

d. Tempat kursus

Dalam pengembangan dirinya, anak-anak *homeschooling* seringkali memanfaatkan sarana kursus atau seminar-seminar mengenai topik yang dibutuhkan dan diminatinya. Tempat kursus bahasa Inggris, misalnya, adalah sarana yang dapat dimanfaatkan untuk membangun pertemanan sebaya.

e. Klub olahraga

Untuk anak-anak yang senang melakukan aktivitas outdoor dan olah raga, klub-klub olah raga adalah sarana pergaulan yang sehat. Kelompok mendaki gunung, bela diri, berenang, dsb adalah tempat bermain yang bisa dimanfaatkan

f. Klub hobi

Jika anak-anak menyukai seni, klub hobi dan seni seperti fotografi, komik, teater, dsb, dapat menjadi ajang aktualisasi diri dan menjalin pergaulan.

g. Forum di Internet

Tak lupa, pergaulan dapat dibangun melalui media virtual Internet. Aktivitas blogging, mengikuti sebuah forum minat tertentu, milis, atau social networking memiliki potensi pergaulan yang luas. Bahkan, Internet memberikan peluang pertemanan yang melintasi batas kota dan negara.

Daftar Pustaka

Santrock. Life Span Development. 1998. Brown and Brenchmark.

Homeschooling, Rumah Kelasku Dunia Sekolahku. Kumpulan Artikel. 2007. Penerbit Buku Kompas.

Sumardiono. *Homeschooling* A Leap for Better Learning. 2007. Elex Media Komputindo.

www.sumardiono.com. Diakses Sabtu, 12 Januari 2008, dan 13 Januari 2008.

www.sekolahrumah.com. Diakses Sabtu, 12 Januari 2008 dan 13 Januari 2008.

Komunitas *Homeschooling* Indonesia. http://*homeschooling*.cipta-teknologi.info. Diakses 12 Januari 2008 jam 20.05 Wib.

Komunitas *Homeschooling* Indonesia. http://*homeschooling*.cipta-teknologi.info. Diakses 12 Mei 2009 jam 09.00 Wib.

E-magazine *homeschooling*. Komunitas *homeschooling* Indonesia. Diakses 12 Februari 2008 jam 22.00 WIB.

Mulyadi, Seto. 2007. *Homeschooling* Keluarga Kak Seto. Penerbit Kaifa Bandung.